

SOCIO-ECONOMIC STUDY OF CORN FARMERS IN LIMEHE BARAT VILLAGE, TABONGO DISTRICT, GORONTALO REGENCY

Febriyanti Wantu^{1*}, Joni Apriyanto², Naufal Raffi Arrazaq³, Irvan Tasnur⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

*febriyantiwantufeby@gmail.com¹, joniapriyanto@ung.ac.id², naufalraffi@ung.ac.id³,
irvantasnur@ung.ac.id⁴*

**Corresponding author*

Received December 09, 2025; Revised January 27, 2026; Accepted January 29, 2026; Published January 31, 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the socio-economic conditions of corn farmers in Limehe Barat Village, Tabongo Sub-district, Gorontalo Regency. Using a qualitative approach, the research explores the experiences, challenges, and strategies of farmers in navigating the dynamics of corn farming. The findings reveal that farmers face various issues, such as weather dependency, price fluctuations, limited access to training, and weak institutions such as farmer cooperatives. Despite these challenges, farmers maintain strong work ethics, rely on family-based collective labor, and uphold traditional farming practices passed down through generations. Farming activities involve close family cooperation, including contributions from women and children, reflecting a deeply rooted traditional work system. The lack of technical support and agricultural extension has hindered productivity, with many farmers still relying on conventional methods. This study highlights the need for institutional strengthening, continuous training, and policies that are more supportive of small-scale farmers. The findings are expected to serve as a reference for designing empowerment strategies based on the real needs of rural farmers.

Keywords: Corn farmers, socio-economic, rural agriculture, empowerment, Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial dan ekonomi petani jagung di Desa Limehe Barat, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman, tantangan, dan strategi petani dalam menghadapi dinamika pertanian jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menghadapi berbagai persoalan seperti ketergantungan terhadap cuaca, fluktuasi harga, minimnya akses terhadap pelatihan, serta lemahnya kelembagaan seperti koperasi tani. Meskipun demikian, para petani tetap menunjukkan semangat kerja tinggi, menjadikan pertanian sebagai bagian dari kehidupan kolektif keluarga, dan mempertahankan praktik bertani secara turun-temurun. Kegiatan bertani juga melibatkan kerja sama antaranggota keluarga, termasuk perempuan dan anak-anak, sebagai bagian dari sistem kerja tradisional. Kurangnya pendampingan teknis dan penyuluhan menyebabkan produktivitas belum maksimal, dan banyak petani masih mengandalkan metode tradisional. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kelembagaan lokal, pelatihan berkelanjutan, dan kebijakan yang lebih berpihak pada petani kecil. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pemberdayaan berbasis kebutuhan riil petani di tingkat desa.

Kata kunci: Petani jagung, sosial ekonomi, pertanian desa, pemberdayaan, Gorontalo

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam struktur perekonomian pedesaan di Indonesia. Di banyak wilayah, aktivitas bertani tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Komoditas jagung adalah salah satu tanaman pangan penting yang banyak dibudidayakan oleh petani, termasuk di Gorontalo. Provinsi Gorontalo dikenal sebagai salah satu penghasil jagung. Desa Limehe Barat, yang terletak di Kecamatan Tabongo, termasuk dalam wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian jagung. Masyarakat di desa ini sebagian besar menggantungkan hidup dari hasil panen jagung, baik dalam skala rumah tangga maupun untuk tujuan komersial. Namun, kehidupan petani jagung di wilayah ini tidak selalu sejalan dengan perkembangan produksi. Banyak di antara mereka masih menghadapi berbagai kendala sosial dan ekonomi dalam menjalankan usaha pertaniannya (Podomi et al., 2023).

Meskipun secara kuantitatif hasil panen jagung terus mengalami peningkatan, hal tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan petani. Harga jagung yang fluktuatif, biaya produksi yang tinggi, dan akses pasar yang terbatas menjadi tantangan utama yang sering dihadapi. Banyak petani di Desa Limehe Barat yang masih mengandalkan sistem pertanian tradisional, baik dalam hal penggunaan bibit maupun teknik budidaya. Keterbatasan pengetahuan dan teknologi menyebabkan produktivitas tidak maksimal, bahkan kadang menurun karena faktor iklim dan serangan hama. Petani juga sering kesulitan mendapatkan pupuk bersubsidi atau modal usaha dari lembaga keuangan formal. Dalam situasi seperti ini, mereka biasanya terpaksa berutang kepada tengkulak dengan bunga yang cukup tinggi. Ketergantungan semacam ini justru memperkuat siklus kemiskinan struktural di kalangan petani kecil. Perlu adanya kajian menyeluruh yang mampu mengungkap dinamika sosial dan ekonomi petani jagung secara mendalam (Nurdin et al., 2024).

Secara sosial, petani di Desa Limehe Barat hidup dalam struktur komunitas yang erat, di mana hubungan kekeluargaan dan gotong royong masih menjadi ciri khas. Aktivitas bertani bukan hanya urusan individu, melainkan juga melibatkan keluarga dan kerabat dalam proses tanam hingga panen. Peran perempuan dalam rumah tangga petani cukup dominan, baik sebagai pengelola hasil panen maupun penopang ekonomi rumah tangga. Anak-anak pun kerap membantu orang tua mereka di ladang sebagai bentuk solidaritas keluarga. Dalam hal ini, sistem nilai tradisional masih memengaruhi pola interaksi sosial dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani. Meskipun begitu, generasi muda mulai menunjukkan kecenderungan meninggalkan sektor pertanian dan memilih bekerja di sektor informal atau merantau ke kota. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran nilai dan aspirasi sosial yang perlu diperhatikan dalam kebijakan pembangunan pedesaan. Dimensi sosial dari kehidupan petani tidak dapat dilepaskan dari analisis ekonomi secara keseluruhan (Aziza et al., 2025).

Dari sisi ekonomi, pendapatan petani jagung sangat tergantung pada musim dan harga pasar yang tidak menentu. Ketika musim panen tiba bersamaan dengan harga jual yang rendah, keuntungan petani menjadi sangat tipis, bahkan kadang merugi. Fluktuasi

harga ini sering dimanfaatkan oleh tengkulak yang membeli hasil panen dengan harga di bawah standar. Petani jarang memiliki akses langsung ke pasar utama atau fasilitas penyimpanan hasil panen, sehingga posisi tawar mereka lemah. Selain itu, kepemilikan lahan yang sempit dan tidak merata membuat sebagian petani hanya menjadi buruh tani atau penggarap lahan milik orang lain. Ketimpangan ini berdampak langsung pada tingkat pendapatan dan kualitas hidup keluarga petani. Belum adanya koperasi tani yang aktif juga menyulitkan petani dalam mengakses bantuan modal, pupuk, atau informasi pertanian. Masalah ekonomi petani tidak bisa dipisahkan dari struktur kelembagaan di tingkat lokal (Vernando et al., 2022).

Desa Limehe Barat sebenarnya memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis jagung, terutama karena didukung oleh kondisi lahan yang subur dan masyarakat yang memiliki pengalaman panjang dalam bertani. Namun potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat maupun oleh pemerintah daerah. Salah satu kendala utamanya adalah belum adanya sinergi yang kuat antara petani, pemerintah desa, dan pelaku pasar. Program-program bantuan yang selama ini diberikan sering bersifat sporadis, tidak berkelanjutan, dan tidak sesuai dengan kebutuhan riil petani. Sebagian besar bantuan hanya menjangkau kelompok tani tertentu dan tidak merata kepada seluruh petani aktif. Di sisi lain, bimbingan teknis dan pelatihan pertanian modern masih sangat terbatas. Rendahnya pendidikan formal petani juga memengaruhi daya serap terhadap inovasi dan teknologi pertanian. Pendekatan pembangunan pertanian harus disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi lokal secara nyata (Bachtiar et al., 2025).

Tantangan yang dihadapi petani jagung di Limehe Barat tidak hanya datang dari dalam, tetapi juga dari faktor eksternal seperti perubahan iklim. Ketidakpastian cuaca dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan banyak petani gagal panen atau mengalami penurunan hasil yang drastis. Pola tanam yang tidak menyesuaikan dengan perubahan iklim juga memperburuk kondisi lahan dan mengganggu siklus produksi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengancam ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga petani. Adaptasi terhadap perubahan iklim harus menjadi bagian dari strategi pertanian ke depan. Diperlukan pelatihan dan pendampingan yang dapat membekali petani dengan pengetahuan mitigasi risiko iklim. Peran pemerintah dan lembaga terkait sangat krusial dalam menciptakan sistem pertanian yang tangguh terhadap perubahan lingkungan (Harahap et al., 2025).

Kebijakan pertanian yang berpihak pada petani kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan usaha pertanian jagung (Puspita et al., 2023). Pembangunan pertanian tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga harus memperhatikan aspek distribusi hasil dan kesejahteraan petani. Dalam hal ini, pendekatan partisipatif yang melibatkan petani dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program sangat diperlukan. Kebijakan yang dirancang dari atas tanpa mempertimbangkan suara petani di lapangan sering kali tidak efektif. Pemerintah desa seharusnya menjadi penghubung antara petani dan lembaga pendukung lainnya agar terbentuk jejaring kerja yang kuat. Selain itu, pembentukan kelembagaan petani seperti koperasi, kelompok tani,

atau forum diskusi dapat menjadi wadah penting untuk memperkuat posisi tawar petani. Kelembagaan ini juga bisa menjadi ruang belajar bersama dalam hal pemasaran, pengolahan hasil, dan manajemen usaha tani. Pemberdayaan petani harus berjalan seiring dengan penguatan institusi lokal (Shodiq, 2022).

Dalam konteks pendidikan dan pengetahuan, petani jagung di Desa Limehe Barat masih menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi pertanian terbaru. Kurangnya penyuluhan yang aktif di lapangan menyebabkan petani kesulitan untuk mengetahui teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Informasi mengenai benih unggul, pola tanam yang adaptif, dan penggunaan pupuk organik belum tersebar merata. Hal ini menyebabkan sebagian petani masih menggunakan cara tradisional yang tidak lagi relevan dengan kondisi sekarang. Peran media digital dan teknologi informasi belum sepenuhnya dimanfaatkan karena hambatan literasi dan fasilitas. Padahal, informasi pertanian yang cepat dan akurat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mendorong literasi digital di kalangan petani. Pendidikan non-formal dan pelatihan teknis dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan ini (Wanda et al., 2024).

Penelitian terkait petani jagung telah dilakukan oleh peneliti lain. Pongsapan et al., (2022) melakukan penelitian terkait sosial ekonomi petani jagung di Desa Paslaten. Septiadi et al., (2022) melakukan penelitian terkait pendapatan petani jagung di Mandalika. Setyawanto et al., (2022) melakukan penelitian terkait pemberdayaan ekonomi petani jagung. Berdasarkan hasil kajian terdahulu, penelitian ini menghadirkan kebaharuan dengan mengkaji secara mendalam aspek sosial ekonomi petani jagung di Desa Limehe Barat melalui pendekatan kontekstual berbasis lokalitas. Fokus penelitian tidak hanya pada pendapatan dan produksi, tetapi juga pada pola pengambilan keputusan, strategi bertahan hidup, serta pengaruh lingkungan sosial dan kelembagaan desa terhadap aktivitas pertanian. Studi ini menawarkan perspektif baru yang lebih holistik dan spesifik wilayah, yang dapat menjadi rujukan empiris bagi perumusan kebijakan pertanian dan pembangunan pedesaan yang lebih responsif terhadap kondisi nyata petani jagung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi petani jagung di Desa Limehe Barat, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami strategi yang digunakan petani dalam menghadapi tantangan pertanian dan menjaga keberlangsungan usaha mereka. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan kehidupan petani secara utuh berdasarkan pengalaman dan narasi mereka sendiri. Fokus utama penelitian meliputi aspek pendapatan, kepemilikan lahan, akses terhadap pasar dan modal, serta peran sosial dalam komunitas. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana kebijakan lokal dan dukungan eksternal berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi pengambil kebijakan dan pelaku pembangunan di sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk

memahami secara mendalam kondisi sosial dan ekonomi petani jagung di Desa Limehe Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kehidupan masyarakat secara utuh melalui pengalaman, pemikiran, serta sudut pandang para petani itu sendiri. Fokus penelitian tidak bertumpu pada data statistik, melainkan pada makna, hubungan sosial, dan praktik ekonomi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di lingkungan alamiah, sehingga peneliti terlibat langsung dalam interaksi sosial di lapangan. Hal ini memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan kontekstual. Selain itu, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menggali dinamika pertanian rakyat yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Petani diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan strategi dalam menghadapi realitas pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menangkap kompleksitas kondisi petani melalui pendekatan yang reflektif dan partisipatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas pertanian jagung, mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, hingga pascapanen. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci seperti petani aktif, tokoh masyarakat, dan perangkat desa yang mengetahui kondisi pertanian di wilayah tersebut. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian dan pengetahuan mereka terhadap dinamika sosial ekonomi desa. Selama wawancara, peneliti menggali informasi mengenai pendapatan, pola kerja, struktur sosial, akses terhadap pasar, serta strategi bertahan hidup para petani. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung seperti data desa turut digunakan untuk memperkuat hasil temuan. Semua data yang dikumpulkan kemudian dikaji secara menyeluruh untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan petani jagung di Desa Limehe Barat. Etika penelitian dijaga melalui persetujuan dari informan dan kerahasiaan identitas mereka.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai sejak data dikumpulkan di lapangan dan dilakukan secara berkelanjutan. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, serta kategorisasi tematik. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan di lapangan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai metode dan sumber informasi. Analisis ini dilakukan secara reflektif untuk memahami bagaimana petani merespons berbagai tantangan ekonomi dan sosial. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang tajam dan realistik tentang kondisi petani jagung, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih berpihak pada masyarakat pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Limehe Barat merupakan wilayah agraris dengan komoditas berupa jagung

yang telah ditanam secara turun-temurun. Para petani memanfaatkan kondisi tanah yang subur untuk menanam jagung dua kali dalam setahun. Sebagaimana diungkapkan Umar Wantu (67), "*Alhamdulillah masih stabil, torang di sini bisa tanam milu dua kali dalam setahun.*" Namun, faktor cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan utama yang menghambat produktivitas. Curah hujan yang tinggi dan suhu ekstrem kerap mengganggu jadwal tanam. Hal ini berdampak pada hasil panen yang fluktuatif (Wawancara dengan Umar Wantu, 2025). Petani harus menyesuaikan pola tanam dengan perubahan musim, meskipun tidak semua memiliki akses terhadap informasi iklim yang akurat. Ketergantungan pada pola cuaca tradisional masih sangat kuat (Rustian, et al., 2025).

Komoditas jagung menjadi andalan utama dalam sektor pertanian di desa ini. Tanaman ini telah menjadi pilihan utama sejak lama karena kesesuaian lahan dan kebiasaan masyarakat. Farid Dukalang (47) menyebut, "*Di sini milu yang paling banyak ditanam, so dari dulu milu ini jadi andalan.*" (Wawancara dengan Farid Dukalang, 2025). Keterikatan historis ini membuat pertanian jagung bukan sekadar usaha ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas sosial petani setempat. Dalam hal ini, pilihan bertani jagung tidak hanya rasional secara ekonomi, tetapi juga terikat secara budaya. Kondisi ini menjadikan petani lebih memilih mempertahankan tanaman jagung meskipun hasil tidak selalu stabil. Hal ini menunjukkan adanya kontinuitas tradisi agraris yang kuat. Kearifan lokal masih menjadi dasar praktik pertanian masyarakat (Rivaldi & Yulifar, 2025).

Dari segi produksi, sebagian besar petani mengelola lahan dengan luas antara 1–2 hektare. Bibit yang digunakan umumnya berasal dari pabrik, dengan jenis unggulan seperti *bisdua* dan *pionir* yang dianggap memiliki hasil panen lebih baik. Seperti disampaikan Keman Tue (50), "*Jenis jagung yang biasa ditanam itu pionir, karena hasilnya bagus.*" Namun, penggunaan bibit pabrik juga mengharuskan petani mengikuti standar pemeliharaan yang lebih ketat. Sayangnya, tidak semua petani memiliki kapasitas teknis yang memadai (Wawancara dengan Keman Tue, 2025). Penggunaan pupuk dan pestisida dilakukan secara manual, tanpa takaran ilmiah yang jelas. Hal ini berdampak pada ketidakkonsistenan hasil panen. Kurangnya penyuluhan membuat petani hanya mengandalkan pengalaman dan pengetahuan turun-temurun (Azhimah et al., 2024).

Hasil panen jagung dalam beberapa musim terakhir menunjukkan ketidakkonsistenan. Umar Wantu menyampaikan bahwa "*Hasil panen milu masih kurang bagus karena cuaca tidak menentu, kadang hujan terus, kadang panas.*" Dalam kondisi ideal, petani dapat menghasilkan antara 5 hingga 12 ton jagung per musim. Namun, saat musim tidak mendukung, hasil bisa turun drastis. Selain faktor iklim, serangan hama juga menjadi penyebab utama kegagalan panen (Wawancara dengan Umar Wantu, 2025). Rendahnya akses terhadap teknologi pertanian modern membuat petani sulit menerapkan sistem pengendalian hama yang efektif. Perubahan pola tanam juga tidak banyak dilakukan karena keterbatasan informasi. Dalam situasi seperti ini, risiko gagal panen sangat tinggi (Yusuf, et al., 2025).

Harga jual jagung merupakan faktor krusial dalam menentukan kesejahteraan petani. Saat musim panen melimpah, harga cenderung turun. Keman Tue mengungkapkan, "*Sekarang makin turun apalagi kalau banyak yang ba panen.*" Harga

terendah tercatat pada kisaran Rp3.000 per kilogram, dan tertinggi mencapai Rp5.000. Meski pada waktu tertentu harga naik, keuntungan yang didapat tidak selalu signifikan. Mudu Dukalang (49) menyatakan, "*Kadang cuman balik modal saja.*" Kondisi ini membuat usaha tani jagung sering kali tidak menguntungkan secara ekonomi. Ketidakstabilan harga mengakibatkan petani tidak bisa merencanakan keuangan dengan baik. Akibatnya, banyak petani mengalami kesulitan dalam membiayai musim tanam berikutnya (Wawancara dengan Mudu Dukalang, 2025).

Distribusi hasil panen umumnya tidak dilakukan melalui koperasi, melainkan langsung ke pabrik. Hal ini disampaikan Farid Dukalang, "*Tida dijual pake koperasi.*" Koperasi pertanian di desa ini belum aktif dan belum mampu menampung atau menyalurkan hasil panen secara kolektif (Wawancara dengan Farid Dukalang, 2025). Ketiadaan lembaga penyangga harga menyebabkan petani bergantung pada harga pasar dan pabrik. Dalam situasi ini, posisi tawar petani menjadi sangat lemah. Petani tidak memiliki kekuatan negosiasi atas harga yang ditetapkan oleh pembeli. Sistem tata niaga seperti ini memperkuat ketimpangan dalam rantai distribusi pertanian. Penguatan kelembagaan koperasi menjadi hal mendesak (Yusdar & Hamzah, 2025).

Peran keluarga dalam pertanian jagung sangat penting, baik dalam tahap penanaman maupun panen. Sebagian besar petani melibatkan istri dan anak-anak mereka dalam proses kerja. Farid Dukalang (47) mengatakan, "*Saya dengan istri saya yang kerja di kebun.*" Sementara Mudu Dukalang (49) menambahkan, "*Anak juga bantu kalau ada waktu.*" Ini menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi kegiatan kolektif dalam keluarga. Gotong royong juga terlihat dalam proses panen, meskipun ada sistem sewa kerja. Farid Dukalang menyebutkan, "*Disewa lima ratus satu sak, dibagi 10 orang atau 5 orang.*" Artinya, ada sistem kerja kelompok yang fleksibel dan efisien. Tradisi kerja bersama masih bertahan dalam praktik pertanian jagung (Wawancara dengan Farid Dukalang & Mudu Dukalang , 2025).

Pengetahuan petani tentang teknik pertanian modern masih terbatas. Banyak dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan secara resmi. Seperti diungkapkan Umar Wantu, "*Tidak pernah, memang dari dulu biasa ba tanam jagung.*" (Wawancara dengan Umar Wantu, 2025). Kondisi ini menandakan bahwa peningkatan kapasitas petani masih menjadi tantangan serius. Pengetahuan petani lebih banyak berasal dari pengalaman langsung dan informasi sesama petani. Hal ini berisiko terhadap kualitas dan keberlanjutan produksi jagung. Penanganan hama, pemupukan, dan teknik irigasi masih dilakukan secara tradisional. Diperlukan peran aktif penyuluhan pertanian untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut (Hasan et al., 2024).

Waktu tanam dan panen yang dianggap ideal adalah pada awal musim hujan. Menurut Farid dan Mudu, waktu terbaik untuk mulai tanam adalah bulan Oktober atau November. Masa panen biasanya terjadi setelah lima bulan tanam. Namun, perubahan pola iklim menyebabkan waktu tanam tidak lagi bisa diprediksi secara pasti. Curah hujan yang datang terlambat atau terlalu cepat dapat menyebabkan gagal tanam. Dalam kondisi seperti ini, petani tidak memiliki sistem peringatan dini atau akses informasi iklim. Adaptasi terhadap perubahan musim masih bersifat intuitif. Ketahanan petani terhadap

perubahan iklim belum sepenuhnya terbentuk (Wawancara dengan Farid Dukalang & Mudu Dukalang, 2025).

Tingkat produktivitas petani juga dipengaruhi oleh kepemilikan lahan. Petani yang memiliki lahan luas cenderung lebih stabil secara ekonomi dibandingkan penggarap atau buruh tani. Keman Tue mengelola sekitar dua hektare, sementara yang lain hanya satu hektare atau kurang. Ketimpangan ini berdampak pada skala produksi, keuntungan, dan kapasitas bertahan di tengah gejolak harga. Petani skala kecil lebih rentan terhadap risiko kerugian. Mereka juga lebih tergantung pada pinjaman atau bantuan dari luar. Oleh karena itu, penguatan akses lahan menjadi isu penting dalam pembangunan pertanian lokal (Wawancara dengan Keman Tue, 2025).

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, petani tetap menunjukkan semangat kerja dan ketekunan yang tinggi. Mereka terus mengelola lahan, menanam, dan memanen jagung meski keuntungan tidak selalu menjanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bertani tidak semata-mata karena keuntungan ekonomi, tetapi juga karena nilai tradisi, identitas, dan keberlanjutan hidup. Beberapa petani menyatakan bahwa bertani adalah satu-satunya pekerjaan yang mereka kuasai. Oleh karena itu, mereka tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan berat. Ini memperlihatkan pentingnya mempertahankan semangat dan daya juang petani. Pemberdayaan ekonomi tidak cukup tanpa penguatan motivasi sosial dan budaya (Mubarok et al., 2025).

Dalam konteks kelembagaan, dukungan dari pemerintah masih dirasa kurang optimal. Bantuan bibit atau pupuk kadang tersedia, tetapi tidak merata dan tidak berkelanjutan. Koperasi belum aktif, dan program pelatihan tidak menjangkau semua petani. Farid Dukalang menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah mendapat pelatihan formal dalam bertani jagung. Kondisi ini mencerminkan lemahnya sistem pendampingan di tingkat desa. Padahal, intervensi dari luar sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi usaha tani. Peran aktif pemerintah desa, penyuluhan pertanian, dan dinas terkait sangat penting untuk memperkuat sistem pertanian lokal (Wawancara dengan Farid Dukalang, 2025).

Kehidupan petani jagung di Desa Limehe Barat mencerminkan kombinasi antara kekuatan lokal dan tantangan struktural. Di satu sisi, mereka memiliki ketekunan, solidaritas sosial, dan pengalaman panjang dalam bertani jagung. Namun di sisi lain, mereka juga menghadapi persoalan harga yang fluktuatif, minimnya akses pasar, serta kurangnya dukungan kelembagaan. Ketimpangan akses terhadap informasi, pelatihan, dan modal semakin memperlemah posisi petani kecil terjadi (Putradi & Lestari, 2025). Diperlukan intervensi kebijakan yang bersifat menyeluruh dan berpihak kepada petani. Pendekatan pembangunan harus berbasis komunitas dan mengedepankan partisipasi petani itu sendiri. Tanpa itu, kesenjangan akan terus terjadi (Ilmi et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa studi sosial ekonomi terhadap petani jagung tidak hanya soal angka produksi dan harga pasar. Hal tersebut mencakup dinamika relasi sosial, pola adaptasi, motivasi kerja, serta keberlangsungan hidup dalam lingkungan yang berubah. Suara petani seperti Umar, Farid, Keman, dan Mudu mencerminkan kondisi nyata yang dihadapi mayoritas petani kecil. Penelitian ini diharapkan menjadi

pijakan untuk perumusan strategi pemberdayaan yang relevan, adil, dan berkelanjutan. Perlu sinergi antara kebijakan publik, kelembagaan lokal, dan kapasitas individu petani untuk membangun pertanian yang mandiri. Jagung bukan hanya komoditas, tetapi simbol ketahanan dan harapan masyarakat pedesaan. Memahami petani berarti memahami denyut nadi pembangunan di akar rumput.

Secara global, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pertanian berkelanjutan dengan menghadirkan bukti empiris dari wilayah pedesaan di negara berkembang. Temuan penelitian dapat memperkaya diskursus internasional mengenai ketahanan pangan, penghidupan petani kecil, dan pembangunan berbasis komunitas dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan sosial. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat direplikasi pada komunitas petani di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga memungkinkan perbandingan lintas negara. Selain itu, hasil penelitian ini relevan sebagai rujukan bagi perancang kebijakan, lembaga pembangunan, dan organisasi internasional dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan memperkuat pemahaman tentang peran petani kecil dalam sistem pangan global, penelitian ini berkontribusi pada upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya terkait pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial ekonomi petani jagung di Desa Limehe Barat ditandai oleh ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam, fluktuasi harga pasar, dan terbatasnya dukungan kelembagaan. Meskipun petani menunjukkan ketekunan, semangat kerja, serta solidaritas sosial yang kuat, mereka masih menghadapi berbagai kendala struktural seperti rendahnya akses terhadap pelatihan, teknologi, dan informasi pertanian. Hasil panen yang tidak menentu, harga jual yang sering merugikan, serta minimnya peran koperasi membuat posisi petani lemah dalam rantai distribusi pertanian. Keterlibatan keluarga dalam proses produksi mencerminkan sistem kerja kolektif yang masih terpelihara, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem pendampingan yang memadai. Ketimpangan kepemilikan lahan dan keterbatasan modal juga memperburuk kerentanan ekonomi petani kecil. Diperlukan pendekatan pemberdayaan yang komprehensif, berbasis komunitas, serta didukung oleh kebijakan yang adil dan berkelanjutan. Studi ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan petani harus dimulai dari penguatan kapasitas lokal dan pengakuan terhadap realitas sosial mereka.

REFERENSI

- Aziza, E., Rianse, I. S., & Fyka, S. A. (2025). Kontribusi Istri Petani terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 29-43. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.138>
- Azhimah, F., Saragih, C. L., Pandia, W., Purba, B., Sitepu, E. R., & Tambunan, A. (2024). Pelatihan Manajemen Kewirausahaan Petani di Desa Ajibuhara Kabupaten

- Karo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1462-1468. <https://doi.org/10.59837/jpmab.v2i5.1043>
- Bachtiar, E. E., Tapi, T., & S. H. (2025). *Penyuluhan Pertanian : Pendekatan , Metode dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Pertanian Dalam Mendukung Swasembada Pangan*. 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.47687/JoSAE.v3i1.1364>
- Farid. (2025). *Wawancara*.
- Farid, & Mudu. (2025). *wawancara*.
- Harahap, L. M., Sitanggang, C. B., Tambunan, D. M., Pinem, D. A., & Hasugian, A. B. (2025). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Strategi Manajemen Agribisnis: Studi Kasus Di Wilayah Pertanian Indonesia (the Effect of Climate Change on Agribusiness Management Strategies: a Case Study in Indonesian Agriculture). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 451–462. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i3.4220>
- Hasan, A., Imran, S., & Sirajuddin, Z. (2024). Pengetahuan petani jagung terhadap pertanian berkelanjutan untuk mitigasi perubahan iklim di Desa Bonedaa Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2), 728-740. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.27>
- Ilmi, M. U., Gayatri, S., & Luqman, Y. (2025). Dampak Krisis Regenerasi Petani di Desa Nolokerto, Kabupaten Kendal. *Sospol*, 11(2), 255-277. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i2.41357>
- Keman. (2025). *wawancara*.
- Mubarok, R., Rusadi, W. A., Triguna, R., Meilani, Y., Fitriyah, S., & Ananda, L. R. (2025). Analisis Karakteristik Dan Motivasi Petani dalam Usaha Tani Kedelai Di Kecamatan Leuwidamar. *Berajah Journal*, 4(10), 1831-1850. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i10.514>
- Nurdin, F., Ansyah, F., & Susanti, S. (2024). Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pengembangan pertanian: Sebuah Tinjauan Literatur. *Agriculture and Socio-Economic Journal*, 2025(1), 42–48. <https://doi.org/10.61316/asej.v2i1.108>
- Podomi, H., Tanda, A. P., & Nalole, A. (2023). Analisis Daya Saing Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian*, 1(4), 254-264. <https://doi.org/10.59581/jtpip-widyakarya.v1i4.2331>
- Pongsapan, V., Benu, N. M., & Manginsela, E. P. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jagung di Desa Paslaten Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(1), 29-36. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v18i1.55167>
- Puspita, G. R., Karyani, T., & Setiawan, I. (2023). Keberlanjutan Korporasi Petani Jagung di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 75-96. <https://doi.org/10.21082/akp.v21i1.75-96>
- Putradi, A., & Lestari, A. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Sosioekonomi terhadap Transformasi Petani dan Pembangunan Daerah Pedesaan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 98-108. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.803>

- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Di Era Globalisasi. *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863-871. <https://doi.org/10.36526/sanhet.v9i3.5400>
- Rustian, R., Fikri, A. F., & Afifuddin, M. (2025). Kapasitas Adaptif Petani Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Terhadap Masyarakat Petani di Kabupaten Brebes. *Jurnal PUBLIQUE*, 6(1), 36-61.
- Septiadi, D., Hidayati, A., Tanaya, I. G. L. P., & Hidayanti, A. A. (2023). Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Agristan*, 5(1), 135-148. <https://doi.org/10.37058/agristan.v5i1.7041>
- Setyawanto, A., Astutiek, D., Hariyadi, B., & Ikhwandi, R. (2025). Revitalisasi Rantai Distribusi Berbasis Kelembagaan Sosial: Pemberdayaan Ekonomi Petani Jagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 168-180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5778>
- Shodiq, W. M. (2022). Model CPRV (Cost , Productivity , Risk dan Value-Added) dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Indonesia : A Review Model of CVRV (Cost , Productivity , Risk dan Value-Added) in Improving Indonesian Farmer ' s Income. *Jurnal Hexagro*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.657>
- Umar. (2025). *wawancara*.
- Vernando, Jumiyati, & Bachri. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pendapatan Petani Jagung Manis Di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 162. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.48965>
- Wanda, T., Mado, T. W., & Mado, Y. J. (2024). Transformasi Agribisnis Melalui Teknologi: Peluang Dan Tantangan Untuk Petani Indonesia. *HOAQ (High Education of Organization Archive Quality) : Jurnal Teknologi Informasi*, 15(2), 146–150. <https://doi.org/10.52972/hoaq.vol15no2.p146-150>
- Yusdar, E. Y., & Hamzah, A. (2025). Strategi Pengelolaan Resiko Gagal Panen Untuk Mengurangi Utang Petani Jagung Dalam Perspektif Ekonomi Syariah:(Studi Kasus Desa Padaidi, Kec. Tellusiattinge, Kab. Bone). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(2), 84-93. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i2.4204>
- Yusuf, M., Rahayu, M., & Mulyati, M. (2025). Strategy for Sustainable Narrow Rice Field Optimization Through Intercropping of Peanuts Shallots Intercropped with Chili Corn in West Lombok District. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(4b), 184-192. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i4b.10495>